



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA ANAK

Maria Patricia Chelsea Mulawato¹

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: papatchels@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial dengan kematangan emosi pada anak. Berdasarkan studi terdahulu, terdapat keterbatasan dalam mengkaji keterkaitan simultan antara ketiga variabel tersebut secara komprehensif, terutama pada konteks anak usia sekolah dasar di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi pengaruh masing-masing jenis pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) dan kemampuan interaksi sosial secara simultan terhadap kematangan emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Sampel terdiri dari 150 siswa kelas VII SMPN 47 Surabaya yang dipilih melalui undian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial terhadap kematangan emosi anak. Pola asuh demokratis dan kemampuan interaksi sosial memberikan kontribusi positif, sedangkan pola asuh permisif berdampak negatif. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang mendukung dan membimbing anak dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Disarankan kepada orang tua dan pendidik untuk menerapkan pendekatan yang demokratis serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif demi menunjang kematangan emosi anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Kemampuan Interaksi Sosial, Kematangan Emosi*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between parenting and social interaction skills with emotional maturity in children. Based on previous studies, there are limitations in examining the simultaneous relationship between the three variables comprehensively, especially in the context of elementary school-age children in Indonesia. The formulation of the problem in this study includes the effect of each type of parenting (authoritarian, democratic, permissive) and social interaction skills simultaneously on children's emotional maturity. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The sample consisted of 150 seventh grade students of SMPN 47 Surabaya who were selected by lottery. The results showed that there was a significant relationship between parenting and social interaction skills on children's emotional maturity. Democratic parenting and social interaction skills contribute positively, while permissive parenting has a negative impact. The conclusion of this study emphasizes the importance of the role of parents in providing parenting that supports and guides children in building healthy social interactions. It is recommended for parents and educators to apply a democratic approach and create a conducive social environment to support children's emotional maturity.

Keywords: *Parenting, Social Interaction Ability, Emotional Maturity*



PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam kehidupan manusia yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian, moral, serta kemampuan sosial dan emosional individu di masa depan. Perkembangan emosi yang sehat pada anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan dalam pembentukan emosi anak adalah lingkungan keluarga, terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat atau menghambat kematangan emosional.

Kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif dan sesuai dengan norma sosial. Individu yang matang secara emosi tidak hanya mampu mengendalikan diri dalam situasi penuh tekanan, tetapi juga menunjukkan empati, toleransi, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks anak-anak usia sekolah, kematangan emosi menjadi kunci keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah. Anak yang matang secara emosi cenderung lebih mampu menghadapi konflik, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab serta mandiri dalam bertindak.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kematangan emosi anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Diana Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) pola asuh otoriter, yang menekankan pada kedisiplinan dan kontrol yang ketat, (2) pola asuh demokratis (*authoritative*), yang menggabungkan antara pengawasan dan kebebasan berekspresi, dan (3) pola asuh permisif, yang memberikan keleluasaan tanpa batas kepada anak. Masing-masing pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan demokratis cenderung memiliki kestabilan emosi dan rasa percaya diri yang tinggi, sementara anak yang dibesarkan secara otoriter atau permisif lebih rentan terhadap gangguan emosional, seperti kecemasan, agresivitas, atau kurangnya empati.

Namun, pola asuh bukanlah satu-satunya faktor penentu kematangan emosi. Kemampuan interaksi sosial juga memiliki kontribusi besar terhadap proses perkembangan emosional anak. Interaksi sosial memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain, berdiskusi, menyelesaikan konflik, dan menerima perbedaan. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenali emosi dirinya dan orang lain, serta menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk regulasi emosi. Oleh karena itu, kemampuan sosial tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi jembatan penting bagi terciptanya kedewasaan emosional.

Di sisi lain, fenomena sosial saat ini menunjukkan adanya peningkatan kasus gangguan emosional pada anak-anak usia sekolah, seperti mudah marah (*tantrum*), kurangnya empati terhadap orang lain, kesulitan menyampaikan perasaan secara verbal, serta rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Banyak anak juga menunjukkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, baik secara emosional maupun sosial. Hal ini dapat menjadi indikator lemahnya pembinaan dari orang tua, rendahnya kualitas interaksi sosial, atau pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial dengan kematangan emosi anak, terutama



pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Terlebih di Indonesia, masih jarang ditemukan penelitian yang menguji ketiga variabel ini secara simultan dengan pendekatan kuantitatif yang sistematis. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu variabel bebas atau bersifat deskriptif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. Fokus penelitian ini adalah pada siswa kelas VII SMP Negeri 47 Surabaya, sebagai representasi anak-anak dalam masa peralihan dari kanak-kanak akhir menuju masa remaja awal. Masa transisi ini sangat menentukan dalam pembentukan identitas diri dan kestabilan emosi, sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung perkembangan emosi yang sehat.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan anak, sekaligus memberikan dasar empiris bagi para orang tua, guru, dan konselor dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kematangan emosi anak. Temuan dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan program intervensi sosial-emosional di sekolah serta pelatihan parenting berbasis pendekatan demokratis di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif menggunakan data numerik dan teknik statistik inferensial. Desain korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial, terhadap satu variabel terikat yaitu kematangan emosi anak. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 47 Surabaya, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan akses, keterjangkauan subjek, serta kesesuaian dengan karakteristik populasi yang dibutuhkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 47 Surabaya, dengan total populasi sebanyak 224 siswa. Sampel diambil sebanyak 150 siswa menggunakan teknik random sampling (pengundian), yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) yang disusun dalam bentuk skala Likert. Validitas diuji menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Data dianalisis menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data Tiap Variabel

a. Kematangan Emosi

Sebanyak 51% siswa menunjukkan kematangan emosi tinggi, ditandai dengan kemampuan mengelola perasaan secara tepat dalam situasi sosial, tidak mudah marah, mampu berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab. Skor rata-rata berada di angka 84,4. Sebagian siswa lainnya berada pada kategori sedang (26%) dan rendah (23%).

b. Pola Asuh Orang Tua

Distribusi pola asuh berdasarkan persepsi siswa menunjukkan bahwa:

- 1) Pola asuh otoriter: 35%
- 2) Pola asuh demokratis: 34,9%
- 3) Pola asuh permisif: 30,1%



Ini menunjukkan bahwa tidak ada dominasi satu tipe pengasuhan secara mutlak, namun pola otoriter sedikit lebih dominan. Ini relevan dengan pola keluarga Indonesia yang masih kental dengan norma dan kedisiplinan tinggi.

c. Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial siswa tergolong cukup baik, dengan skor rata-rata 120,5, dan sebanyak 39% siswa tergolong tinggi. Siswa yang tinggi dalam interaksi sosial menunjukkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, memiliki empati, dan mampu beradaptasi dalam kelompok. Namun, 36% masih berada pada kategori rendah, menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dan pembinaan sosial.

2. Hasil Analisis Statistik

a. Hubungan Pola Asuh dan Kematangan Emosi

- 1) Pola asuh otoriter: Tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kematangan emosi ($\text{sig} = 0,157 > 0,05$)
- 2) Pola asuh demokratis: Menunjukkan hubungan signifikan positif ($\text{sig} = 0,025 < 0,05$)
- 3) Pola asuh permisif: Tidak signifikan secara mandiri ($\text{sig} = 0,067$), namun signifikan jika dikombinasikan secara simultan

b. Hubungan Interaksi Sosial dan Kematangan Emosi

Kemampuan interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kematangan emosi ($\text{sig} = 0,024 < 0,05$)

c. Hasil Uji Simultan

- 1) Pola asuh dan interaksi sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosi anak ($\text{sig} = 0,030$).
- 2) Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 53,4%, artinya lebih dari separuh variabel kematangan emosi dijelaskan oleh kombinasi pola asuh dan interaksi sosial.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial dengan kematangan emosi anak. Secara khusus, pola asuh demokratis dan kemampuan interaksi sosial menunjukkan kontribusi positif, sedangkan pola asuh permisif memiliki pengaruh negatif terhadap kematangan emosi. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) bahwa cara orang tua membesarkan anaknya sangat menentukan perkembangan emosi dan sosial anak.

1. Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi

Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat anak, berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi. Anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengekspresikan emosi secara tepat, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai emosi orang lain. Penelitian ini memperkuat pendapat Santrock (2003), yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih matang secara emosional karena mereka dibiasakan untuk berdiskusi, bertanggung jawab, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

2. Pola Asuh Permisif dan Dampak Negatifnya

Sebaliknya, pola asuh permisif yang cenderung membebaskan anak tanpa kontrol yang jelas berkorelasi negatif dengan kematangan emosi. Anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan sulit menerima batasan. Hal ini dapat membuat anak menjadi pribadi



yang impulsif dan egosentris. Temuan ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1991), yang menyatakan bahwa pola asuh permisif sering menghasilkan anak yang kurang mampu menunda kepuasan, kurang tekun, dan tidak stabil secara emosional.

3. Kemampuan Interaksi Sosial dan Kematangan Emosi

Kemampuan interaksi sosial juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan emosi. Anak yang mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain akan lebih mudah mengembangkan keterampilan empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Dalam konteks sekolah, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih disukai teman sebaya, memiliki relasi yang sehat dengan guru, dan mampu menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang positif. Kemampuan ini secara langsung mendukung pembentukan kematangan emosi. Seperti dijelaskan oleh Goleman (1995), kecerdasan emosional yang merupakan indikator kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosial seperti empati, pengelolaan konflik, dan komunikasi efektif.

4. Interaksi Pola Asuh dan Kemampuan Sosial

Menariknya, ketika pola asuh dan kemampuan interaksi sosial diuji secara simultan, keduanya memberikan kontribusi yang besar terhadap kematangan emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif tidak akan maksimal dalam membentuk kematangan emosi. Demikian pula, anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik juga perlu diarahkan dan diberi batasan melalui pola asuh yang tepat agar kemampuannya tidak disalahgunakan.

5. Implikasi Temuan

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pembentukan kematangan emosi anak harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Orang tua berperan sebagai model utama dalam mengatur emosi dan berinteraksi sosial. Di sisi lain, sekolah sebagai lingkungan sekunder juga harus menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan pelatihan keterampilan sosial.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kemampuan interaksi sosial memiliki peran yang signifikan terhadap kematangan emosi anak. Pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak positif karena mampu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan hubungan negatif dengan kematangan emosi, di mana anak cenderung kurang disiplin, mudah frustrasi, dan tidak mampu mengendalikan dorongan emosionalnya.

Kemampuan interaksi sosial juga terbukti sebagai faktor penting dalam menunjang kematangan emosi. Anak yang mampu berinteraksi secara efektif cenderung memiliki empati, keterampilan komunikasi yang baik, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang dibangun anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Secara simultan, pola asuh dan kemampuan interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 53,4% terhadap variasi kematangan emosi anak. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara bersamaan untuk membentuk anak yang matang secara emosional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kematangan emosi pada anak merupakan hasil dari kombinasi pola asuh yang suportif dan kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial



yang sehat. Peran orang tua dan guru sebagai fasilitator utama dalam proses perkembangan anak sangatlah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfita, R. (2015). Pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 3(2), 123–132.
- Ayun, R. (2017). Peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Fajar, R., dkk. (2016). Hubungan pola asuh dan interaksi sosial terhadap kematangan emosi siswa SMA. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(3), 112–121.
- Fauziyyah, N., Kurniawan, D., & Nurjanah, S. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kematangan emosi anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 35–42.
- Ghofiniyah, A., & Setiowati, L. (2017). Keterampilan sosial dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 101–110.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Kusumawardhani, H., dkk. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 225–235.
- Lailiyah, M. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 88–97.
- Mailinda, E., Rosyada, D., & Saputra, A. (2022). Interaksi sosial anak usia sekolah dan kematangan emosinya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 59–67.
- Oktarina, A., dkk. (2023). Kemampuan interaksi sosial anak dengan retardasi mental. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 20–30.
- Safitri, W., & Solikhah, N. (2020). Hubungan interaksi sosial dan kontrol diri dengan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Konseling*, 5(1), 41–49.
- Santrock, J. W. (2003). *Lifespan development* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, A., & Rasyidah, F. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Konseling*, 8(1), 75–83.
- Sinaga, S., dkk. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(1), 24–32.
- Tarigan, E., dkk. (2016). Pola asuh permisif dan interaksi sosial dengan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(3), 112–121.